



## Adopsi Adaptasi Istilah Ilmu Ekonomi dan Pemerdayaan Kosakata Bahasa Indonesia

**Kaharuddin**

Universitas Muslim Maros  
nembakaharudin@yahoo.com

### Abstract

This research aimed to know economics terms which used in everyday while in written media, electronic media, and also in verbal interaction. All of terms are seen if Indonesian vocabularies developed.

To catch some information about economics terms, the writer chose library method with observing and noting the all terms of economics through out of medias (written, electronic) and social interaction. What the writer analyzed, the writer caught 203 economics terms which used, but only 77 terms or 34.94 percent usually used in communication every day. It pointed that economics contributed a lot in Indonesian vocabularies developed.

**Keyword:** Economics Terms, Vocabularies Developed

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini menuntut semua bidang ilmu menyesuaikan diri dengan perkembangan itu, termasuk ilmu ekonomi. Ilmu ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi informasi, oleh karena di dalam ilmu ekonomi tersimpan sejumlah konsep yang dapat memacu kesejajaran antara perkembangan teknologi dengan cara hidup masyarakat dunia saat ini.

Peran ilmu ekonomi sangat strategis untuk mendorong kemajuan hidup dan kehidupan manusia untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Karena itu, para pakar ilmu ekonomi berupaya membangun sejumlah teori,

yang tidak saja teori itu memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan akan tetapi teori itu juga digunakan untuk memenuhi tuntutan kemajuan zaman.

Teori-teori yang lahir dalam ilmu ekonomi, juga menumbuhkan berbagai istilah yang digunakan, yang kemudian diikuti oleh masyarakat sebagai penutur yang berinteraksi setiap hari. Istilah-istilah itu dapat berupa padanan kata dan dapat pula adopsi adaptasi; kata dalam bertutur. Misalnya, kata marketing (pemasaran), market (pasar/sasaran), kapita (modal) dan istilah lainnya yang digunakan dalam ilmu ekonomi. Istilah-istilah tersebut terbawa ke dalam pergaulan sehari-hari, sehingga istilah tersebut seakan-akan menjadi milik penutur sendiri, walaupun istilah itu umumnya berasal



dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dua bahasa yang hidup berdampingan akan melahirkan saling pengaruh dan melahirkan corak baru dari itu (Kaharuddin, 2004).

Bahasa Indonesia yang bersifat supel atau kenyal tidak sulit menyesuaikan diri dengan bahasa lain yang berdampingan dengannya. Karena itu, bahasa Indonesia banyak menerima atau menyerap unsur-unsur asing yang diadaptasikan dengan sistem yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia bersifat kenyal, bahasa Indonesia juga termasuk bahasa yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu itulah yang turut mendorong pemerikayaan bahasa Indonesia, khususnya kosakata. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan yang turut menyumbangkan unsur-unsur yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, maka lahirlah ragam-ragam bahasa, seperti bahasa Indonesia ragam sastra, ragam jurnalistik, ragam teknik, ragam ekonomi, dan ragam-ragam lainnya, sampai pada ragam formal dan ragam nonformal.

Istilah-istilah berbagai bidang ilmu, khususnya ilmu ekonomi yang turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia, di samping membawa dampak kemajuan bahasa karena dibantu menyesuaikan perkembangan ilmu sehingga masyarakat dapat melakukan interaksi di tengah-tengah beragam istilah yang digunakan, tetapi dampak lain yang muncul dari perkembangan itu adalah munculnya berbagai masalah kebahasaan, seperti interferensi bahasa, sentuh bahasa, bahkan pada taraf penetrasi

bahasa. Akibatnya, istilah-istilah yang digunakan kadang-kadang tidak berterima, tergesernya unsur-unsur lama dari hadirnya unsur-unsur baru.

Pemerikayaan bahasa tidak dapat dihindari akibat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Kendati perkembangan tersebut membawa berbagai persoalan kebahasaan sebagaimana yang dikemukakan di atas, perkembangan ini pula menjadi cermin kemajuan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaika (1982) bahwa bahasa adalah cermin sosial "*Language is the social mirror*"

## **B. ILMU EKONOMI DAN PEMAKAI BAHASA**

Setiap ilmu pengetahuan memiliki ciri tersendiri. Ciri itu dapat muncul dari istilah-istilah yang digunakan. Misalnya dalam bidang ilmu ekonomi, kata kapital berbeda makna dalam bidang bahasa dan sastra, yang satu bermakna modal dan yang lain bermakna ibu kota. Oleh karena itu, setiap bidang ilmu bersifat unik. Di samping bersifat unik, setiap bidang ilmu memperlihatkan sifat kesemestaan atau universal, yaitu setiap ilmu memiliki objek, metode, sistematis dan sebagainya, dengan demikian ilmu yang satu tidak dapat dipisahkan dengan ilmu yang lainnya, karena saling menunjang. Ilmu ekonomi dalam perkembangannya memunculkan sejumlah istilah dengan memanfaatkan bahasa sebagai media utama, dan bahasa memetik istilah-istilah itu sebagai instrumen komunikasi atau berinteraksi. Bahkan, sampai pada taraf pemerikayaan kosakata.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berlangsung sejak dulu sampai sekarang, hal ini dinyatakan dalam ensiklopedi Islam Jilid 3 (2005:162), bahwa beberapa disiplin ilmu sudah berkembang pada masa klasik Islam adalah fikih, kalam, hadis, tafsir, dan tasawuf yang kesemuanya disebut bidang ilmu naqli, yaitu ilmu yang bertolak dari nas Al-Quran dan hadis, sedangkan ilmu aqli atau ilmu rasional yang mengalami perkembangan yaitu fisafat, kedokteran, farmasi, sejarah, astronomi dan falak, dan ilmu hitung.

Uraian di atas menandakan bahwa semakin berkembang masyarakat maka ilmu pengetahuan mengiringi perkembangan itu. Saat ini perkembangan zaman dipicu oleh kesepakatan perdagangan bebas dari AFTA di kawasan negara-negara ASEAN pada tahun 2003. Perdagangan bebas merupakan bidang ilmu ekonomi tapi tidak menutup kemungkinan juga berdampak terhadap bidang-bidang ilmu lainnya. Guritno (2007:30) menyatakan bahwa meskipun tekanan era pasar global, adalah dalam bidang ekonomi, dapat dipastikan hal itu akan berdampak pula pada bidang-bidang ilmu lainnya, sehingga untuk menghadapinya dengan baik dan cermat perlu dilakukan penelitian.

Selain dampak yang terjadi pada ilmu pengetahuan, perkembangan itu juga akan dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat harus mengikuti kemajuan zaman tersebut. Ali (2007:21) mengemukakan, bahwa proses globalisasi yang identik dengan hilangnya batas-batas dan hambatan-hambatan antarnegara serta membanjirnya informasi telah terbentuk masyarakat informasi (*information based society*). Pembentukan masyarakat

informasi ini memberikan peluang bagi semua anggotanya untuk berpartisipasi dalam segala aktivitasnya.

Era globalisasi yang ditandai dengan membanjirnya arus informasi teknologi, industri, dan ekonomi menjadikan dunia harus saling bergantung satu dengan yang lainnya, tanpa ada pemisah antara satu negara dengan negara lainnya. Dengan demikian, arus informasi yang begitu cepat akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Sisi positifnya, orang dapat menyerap berbagai ilmu pengetahuan dengan cepat untuk kejudian disesuaikan dengan kemajuan. Di sisi lain, ialah dampak negatif, yaitu perubahan-perubahan yang begitu cepat oleh masyarakat tidak siap dan sulit dicerna sesuai perkembangan yang terjadi.

### **C. ILMU EKONOMI DAN PEMERKAYAAN KOSAKATA**

Telah diuraikan di atas, bahwa perkembangan ilmu ekonomi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Perkembangan itu tidak sedikit memberikan dampak terhadap pemerdayaan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pemerdayaan ini tidak lahir begitu saja tetapi dapat melalui beberapa saluran kebahasaan, seperti penetrasi bahasa, peminjaman budaya, dan interaksi sosial.

#### **1. Penetrasi Bahasa**

Teori yang dikemukakan oleh Steiner dan Parmaini, bahwa penyusupan bahasa dapat terjadi dengan masuknya sejumlah unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Dalam teori tersebut menggunakan metode pengumpulan data dengan

menginventarisasi semua fonem atau morfem dari bahasa lain yang dianggap bukan milik suatu bahasa tanpa menggambarkan secara nyata tentang bagaimana penyusupan bahasa itu dapat dinyatakan. Demikian pula halnya, Jendra yang dianggapnya sebagai penyusupan (penyusupan) bahasa adalah penggunaan sejumlah kata dalam bahasa Kawi, karena tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pandangan itu belum dapat dinyatakan sebagai teori yang memberikan gambaran tentang penyusupan bahasa. Oleh karena, pedoman untuk menyatakan suatu unsur bahasa yang menyusup belum tercermin di dalamnya. Salah satu pencerminan itu bila pedoman untuk menyatakan penyusupan itu terjadi dapat digunakan. Karena itu, perlu adanya criteria untuk menyatakan penyusupan itu terjadi, sebagaimana yang dirumuskan dalam penelitian penyusupan bahasa dalam BBDS ini.

## **2. Peminjaman Budaya (*Cultural Borrowing*)**

Budaya adalah kebiasaan yang terjadi bagi setiap individu atau kelompok masyarakat. Sumarsono dan Partana (2002:13) mengemukakan, bahwa kehidupan dalam arti luas bisa mencakup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, teknologi, dan bahasa. Hal-hal yang dikemukakan ini, di samping berinteraksi antarsesama kelompok masyarakat, maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Kontak kedua kelompok masyarakat yang berbeda itu, dapat menunjukkan saling pengaruh antarkeduanya. Saling pengaruh merupakan masalah mendasar yang dapat mengakibatkan munculnya akulturasi, yang secara luas dapat

diikuti oleh masyarakat manapun, yang memiliki pandangan/sikap lemah terhadap budayanya sendiri. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Sumasono dan Partana (2002:14) bahwa akulturasi budaya itu dianggap sebagai ciri penting bagi jati diri atau identitas bagi kelompok orang berdasarkan etnik. Namun, jati diri dapat luluh dan tergeser akibat adanya akulturasi kebudayaan.

Akulturasi dalam kebudayaan itu dapat berakhir dengan peminjaan budaya, misalnya keragaman suku/etnik di Jakarta menjadikan munculnya kelompok Cina, Batak, Arab, Sunda, Jawa, Betawi, Bugis, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini saling berinteraksi dengan melibatkan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi sering menampakkan berbagai unsur dari bahasa itu yang biasanya didasari oleh peminjaman cirri-ciri bahasa itu berdasarkan budaya suatu kelompok. Misalnya, peminjaman barang-barang, baik alamiah maupun buatan atau tiruan.

Bloomfield (1995:430) berpendapat, bahwa tiap-tiap masyarakat bahasa belajar dari tetangga-tetangganya. Hal-hal yang dipelajari itu diteruskan dari satu masyarakat lainnya, termasuk pola-pola kebiasaan, cara berperilaku, dan upacara-upacara keagamaan. Saluran-saluran ini merupakan saluran budaya yang membuka peluang terjadinya peminjaman budaya melalui bahasa. Selanjutnya Honey (1997:57) mengungkapkan bahwa peminjaman berbagai unsur, termasuk peminjaman budaya terjadi karena pertemuan dua unsur budaya yang berbeda. Misalnya, orang-orang Afrika yang bermukim di Amerika telah melakukan peminjaman budaya dengan menggunakan

istilah-istilah dalam bahasa yang merupakan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang dimiliki oleh orang Amerika.

Selanjutnya Bloomfield (1995:431) menguraikan, bahwa wujud peminjaman budaya dapat dilihat dalam bahasa sebagai unsur kebudayaan, seperti peminjaman istilah-istilah suatu bahasa yang digunakan dalam bahasa lain. Penggunaan itu dapat saja dilakukan dengan cara penyesuaian atau adaptasi. Misalnya, peminjaman adaptasi berdasarkan fonologi, (Bloomfield, 1995:31) mencontohkan, bahwa kata “rough” dalam bahasa Perancis diadaptasikan secara fonologis dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan salah satu wujud peminjaman budaya melalui unsur bahasa. Dalam hubungan itu, Chaer (1994:69) juga mencontohkan sebuah unsur bahasa Italia “pizza” yang diadaptasikan baik ke dalam bahasa Inggris, maupun kepada bahasa-bahasa lainnya.

Peminjaman budaya ini tidak dapat dihindari, oleh karena beragamnya budaya masyarakat yang bertemu dalam suatu wilayah yang sama. Keragaman itu memunculkan bilingualisme dan multilingualisme., jika dilihat dari sudut bahasa sebagai unsur kebudayaan. Dalam kaitan itu, Chaer (1994:65) menguraikan bahwa Indonesia adalah negara yang multilingual. Dikaatakan demikian, karena selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa Nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat bahasa itu. Kondisi masyarakat seperti ini, cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, yang mengakibatkan terjadinya sentuh bahasa/saling pengaruh. Keterkaitan antara bahasa dengan

budaya dapat dilihat dalam bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan. Nurkanto (2001:205) mengemukakan, bahwa komunikasi terkait dengan budaya. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Di satu sisi, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan di sisi lain, komunikasi dapat membentuk, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Dua buah atau lebih budaya yang berbeda dan melakukan kontak komunikasi, maka keduanya dapat saling mempengaruhi. Kesalingpengaruh itu membawa dampak terhadap peminjaman sejumlah unsur-unsur yang terdapat dalam budaya itu. Unsur-unsur itu dapat berupa bahasa yang digunakan di dalam domain tertentu. Berkaitan dengan itu, Lewis (1981:46) menguraikan bahwa terjadinya kontak budaya antarkelompok Celtic dan kelompok Eropa mengakibatkan terjadinya difusi bahasa Celtic dan bahasa-bahasa di Eropa.

### **3. Bahasa dan Interaksi Sosial**

Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk hidup berkelompok, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan bergantung satu dengan yang lainnya. Ketergantungan itu berwujud pada manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individu. Dengan saling ketergantungan itu, manusia berpikir untuk membentuk kelompok dalam melakukan sesuatu guna mencapai kepentingan kelompok itu. Kelompok-kelompok yang terbentuk itu

memperlihatkan ciri masing-masing, termasuk identitas dirinya, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi antarmereka, di samping bahasa itu digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok itu, interaksi dalam kelompok mutlak terjadi. Untuk melakukan interaksi, bahasa merupakan satu-satunya alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, kontrol sosial, alat untuk mengekspresikan diri, tidak dapat dihindari oleh setiap manusia yang ingin berkembang. Sehubungan dengan itu Chaika (1982:2) berpendapat bahwa setiap institusi sosial, hukum, religi, pemerintahan, pendidikan, selalu diatur oleh bahasa, bahkan secara individu untuk menyatakan sesuatu, termasuk menyatakan identitas pribadi dan latar belakang serta karakter sosial selalu melibatkan bahasa. Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Manyambeang (2002:152), bahwa melalui bahasa antarsesama maupun dengan yang berbeda sehingga manusia dianggap sebagai makhluk yang unik. Keunikan itu bukan terletak pada cara berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuannya menggunakan bahasa.

Block dan Trager (1982:5 dalam Robin, 1972:59) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat berkomunikasi dan sebagai alat bergaul satu sama lain. Fungsi bahasa memungkinkan akan lahirnya kelas-kelas pengguna bahasa dalam kelompok sosial yang sama. Penelitian membuktikan bahwa bahasa mampu memilah-memilah kelompok-kelompok sosial, baik kelompok itu pada taraf stratifikasi sosial,

maupun kelompok itu dalam bentuk sub bahasa tertentu (Lauder, 1993:69).

Chambers dan Trudgill (1980:54) menganggap hakekat bahasa telah dirasai berangsur-angsur oleh beberapa peneliti sebagai suatu kesulitan, oleh karena perubahan sosial dalam bahasa itu lazim berlaku dan sama pentingnya dengan perubahan daerah. Bahasa sebagai alat berkomunikasi antar sosial dibentuk untuk dapat berfungsi sebagai pemecah masalah-masalah yang terdapat dalam suatu kelompok, karena itu bahasa yang digunakan oleh manusia dipandang sebagai hal yang kreatif dan fleksibel (Robins, 1972:17). Sebagai bahasa kreatif, ia mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat penuturnya, dikatakan fleksibel karena bahasa mampu mengikuti perkembangan masyarakat, termasuk perubahan sosial. Perubahan sosial dalam bahasa itu lazim berlaku dan sama pentingnya dengan perubahan daerah, oleh karena itu semua dialek mempunyai ciri-ciri kedaerahan. Ciri-ciri ini dapat dibuktikan karena penutur-penutur memiliki latar belakang kedaerahan dan faktor sosial yang berbeda-beda (Ayub, 1990:70).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, kehidupan setiap harinya selalu berhadapan dengan interaksi antarsesama manusia. Baik manusia itu berasal dari kelompok yang sama maupun kelompok yang berbeda.

Kelompok-kelompok yang sama dan berbeda itu tersebar dalam sub-sub kelompok. Dalam kaitan itu, Soemardjan dan Soemardi (1974:401) menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang berhubungan itu cukup banyak

jumlahnya, seperti hubungan keluarga, organisasi-organisasi dipelbagai lapangan kehidupan, dan masyarakat setempat. Untuk melakukan hubungan antarmereka di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ide. Dalam interaksi itu bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi dapat bergeser dari nilai aslinya kepada nilai-nilai yang baru akibat terjadi kontak bahasa/pembauran bahasa.

Pengaruh pembauran itu, tidak saja barakibat terhadap hubungan antarsatu individu dengan individu lainnya dalam menyampaikan pesan, akan tetapi pengaruh itu dapat juga mengakibatkan munculnya sentuh bahasa. Sehubungan dengan itu, Lauder (1990:6) menjelaskan bahwa, hubungan antarkelompok atau penutur yang berbeda dalam satu wilayah yang sama, bukan saja melahirkan variasi-variasi bahasa, sentuh bahasa, akan tetapi, akulturasi bahasa, integrasi, dan interferensi dapat terjadi, bahkan penyusupan bahasapun dapat terjadi dalam terjadi dalam situasi kebahasaan seperti itu.

Di samping penyusupan bahasa terjadi karena pembauran atau hubungan antar kelompok penutur bahasa yang berbeda, penyusupan bahasa juga dapat terjadi karena melalui saluran pendidikan, budaya, pengembangan bahasa, perkawinan antarsuku atau perkawinan antar suku, dan kondisi geografis (Ayatrohaedi, 1983:15).

Sudah diuarikan sebelumnya bahwa perubahan dan perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Perubahan bahasa dipandang sebagai sesuatu

yang secara berkesinambungan berubah menurut waktu dan ruang. Hakekat perubahan yang lazim terjadi merupakan doktrin yang selaras dengan pandangan filosofis pemikir-pemikir zaman Yunani kuno, seperti Thales, Anaximandros, dan Anaximenes, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini senantiasa berubah, demikian Herakleitos menyetujui pemikiran itu atas dasar pemikirannya yang terkenal yaitu *panta rhei* “semuanya senantiasa mengalir, semuanya senantiasa berubah” (Kaelan, 1998:293).

Perkembangan setiap aktivitas manusia membuat bahasa berkembang secara terus-menerus, sehingga perubahan-perubahan dapat pula terjadi bahasa itu. Bahasa umumnya dianggap sebagai suatu kode yang selalu berubah, perubahan itu merupakan suatu sistem yang timbul dari interelasi antara kebutuhan yang sangat banyak dari berjuta-juta manusia (Ibrahim, 1995:51). Kesempatan untuk berubahnya suatu bahasa itu pasti selalu ada, kesempatan ini dapat dilihat pada variasi bahasa, bahwa semakin banyak variasi bahasa yang terjadi, maka semakin besar peluang bahasa itu dapat berubah. Berkaitan dengan itu, Keraf (1991:124) mengasumsikan bahwa dari kosakata dasar yang ada dalam suatu bahasa selalu akan bertahan dalam persentase tertentu untuk kurun waktu 1000 tahun. Asumsi ini telah diuji dalam 13 bahasa, dengan memperlihatkan perubahan kosakata pada semua bahasa adalah sama, yaitu antara 74,4%-86,4% atau rata-rata 80,5%. Karena itu, perubahan yang terus-menerus terjadi dalam bahasa, menyebabkan bahasa jarang bersifat statis melainkan dinamis. Kedinamisan itu dapat berdampak negative

terhadap bahasa ibu (B1) yang kemungkinannya dapat menjadi bahasa arhais.

#### **D. ADOPSI ADAPTASI ISTILAH ILMU EKONOMI**

Penelitian Kaharuddin (2008) mencatat sebanyak 203 istilah ilmu ekonomi yang digunakan dalam berbagai sumber, seperti media cetak, elektronik dan interaksi sosial. Kedua ratus tiga istilah itu, terdapat 77 istilah ilmu ekonomi atau 37,93 persen yang digunakan dalam interaksi sosial. Ketujuh puluh dua istilah tersebut sebagai berikut :

Asuransi, aktiva, agunan, anggaran, businessman [bisnismen], barter, bruto, bank, biaya, barang, cash, cost, cek, distribusi, distributor, defisit, demand, direktur, debet, diskon, deposito, ekspor, financial, giro, insentif, impor, investasi, investor, income, iyuran, jasa, kapital, konsumen, konsumsi, kurs, kompensasi, kredit, komoditas, komisi, kreditur, laba, makro, mikro, market, marketing, material, manajemen, manajer, neraca, nasabah, nilai jual, nominal, obligasi, ongkos, pasar, pendapatan, pajak, premi, pengemban, produksi, platfon, promo/promosi, pengusaha, retribusi, rekening, resesi, rush [ras], rugi, subsidi, suplai, saving, suku bunga, tarif, trade/trading, transaksi, utang, dan visa.

Penggunaan istilah ilmu ekonomi di atas ditunjukkan bahwa perkembangan masyarakat turut mengadopsi dan mengadaptasikan istilah-istilah tersebut. Penggunaan itu bukan saja pada interaksi melalui media cetak dan elektronik melainkan pula melalui komunikasi langsung secara verbal. Hal ini dapat tergambar bahwa masyarakat pengguna bahasa turut berkembang

seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi.

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis data penelitian ini. Pertama, kemajuan ilmu ekonomi dapat menjawab tantangan kemajuan zaman dan secara tidak langsung menyumbangkan pengetahuan kepada masyarakat umum. Kemajuan ini mendorong masyarakat sebagai pengguna bahwa dalam berkomunikasi memanfaatkan istilah-istilah yang terdapat di dalam ilmu ekonomi. Selain hal ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan istilah ilmu ekonomi yang umumnya bersumber dari bahasa asing menjadi prestise (kegengsian) bahasa bagi pemakai. Kedua, bila dilihat dari sisi pemerayaan bahasa, istilah ilmu ekonomi turut menyumbangkan kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Sumbangan yang disumbangkan itu sekaligus memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dikatakan demikian, oleh karena kata asing istilah tersebut diadaptasikan dalam bahasa sehari-hari, misalnya income menjadi [inkam], demand menjadi [diman], suplay menjadi [suplai], discount menjadi [diskon], import [impor], export [ekspor], capital menjadi [kapital], dan cost menjadi [kos]. Sebenarnya, kata-kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi masyarakat memiliki sikap bahasa yang prestisif (bernilai gengsi) dan menyesuaikan perkembangan etika berkomunikasi maka istilah yang umum turut mewarnai kegiatan komunikasi itu, sekalipun istilah-istilah itu disadari diserap dari unsur asing.

Dengan demikian ilmu ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu lainnya, khususnya

kebahasaan. Pengembangan ilmu ekonomi memanfaatkan bahasa sebagai instrumen menyampaikan gagasan, dan ilmu bahasa mendapatkan sumbangan istilah berupa kosakata yang turut menambah jumlah kata, khususnya bahasa Indonesia. Bertambahnya jumlah kosakata berarti pemerayaan kosakata bahasa itu juga terjadi.

#### E. KESIMPULAN

Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Kedua hal itu sebagai berikut :

1. Ilmu ekonomi memiliki banyak istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan istilah tersebut membuat pemakai bahasa memiliki sikap prestisif (nilai gengsi berbicara/berkomunikasi). Selain hal itu.
2. Bahasa Indonesia yang supel atau luwes dalam berbagai situasi maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi itu turut memberikan sumbangan terhadap pemerayaan kosakata bahasa Indonesia dengan mengadopsi dan mengadaptasikan istilah-istilah dalam kaidah bahasa, khususnya tata pengindonesiaan unsur asing

#### F. SARAN

Sikap bahasa prestisif terhadap bahasa lain yang berlebihan perlu dibatasi untuk menghindari pergeseran unsur-unsur lama dalam bahasa akibat munculnya unsur-unsur baru. Unsur baru bahasa lain yang dapat berakibat terhadap penyusutan unsur lama. Karena itu

pembinaan dan pengembangan bahasa perlu dikemas ke dalam sistem pengajaran yang mengarah pada kebutuhan peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Iskandar Hasan. 2007. *Kompetensi Plus dan Globalisasi Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Utuh Papua*. Jurnal Ilmiah Sutisning, Vol.I.Tahun I.2007. Hlm. 11-20. UKIP Papua. Papua.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Penelitian Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Pustaka Jaya. Bandung.
- Alwi, Hasan, dkk. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Proyek Penyediaan Buku Pelajaran Pokok SD. Jakarta.
- Chaika, E. 1982. *Language the Sosial Mirror*. Newbury House Publisher Inc. London.
- Crown, Gane. Dkk. 2005. *How to Write Better Resume*. PT. Bhahana Ilmu. Kelompok Gramedia. Jakarta
- Ensiklopedia Islam. 2005. Volume 3. PT. Intermedia. Jakarta.
- Guritno, Surya. 2007. *Statistika (Ilmu Statistik) Untuk Penelitian*. Jurnal Sutisning. Vol. I. Tahun I. Tahun 2007. Hlm. 29-35. UIKP Papua. Papua.
- Parmaini, F. 2001. *The Second Language in Italy, English Words by the Hundreds Have Entered in Common Speech*. Language Internet Service. Agency Fags Neios Bereau. California.
- Steiner, R. 2000. *The Genius of Language*. Antrophosphic Press. Stuttgart.
- Vas, Gratian. 2000. *Modern Business Letter*. Crescean News. (KL) Sdn. Bhd. Malayan Mansion. Kuala Lumpur.